

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencangkup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-turunkan secara lisan( dari mulut ke mulut). sementara itu ada juga yang menjelaskan bahwa sastra lisan adalah seni berbahasa yang diwujudkan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitikan dan estetika dengan masyarakat bahasanya. Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, seperti *dulce et utile*, misalnya dalam penggunaan bahasa dan struktur pembaitanya.<sup>4</sup>

Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*oral literature*”, yang bermakna kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang menyampaikannya dan penyebarannya disebarkan dan di instrumenkan secara lisan. Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan.<sup>5</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sebuah karya yang dibuat oleh masyarakat zaman dahulu berupa cerita-cerita yang bermanfaat sebagai pendidikan, pengetahuan dan untuk mendidik anak yang lebih baik lagi. Sastra

---

<sup>4</sup> Esma junaini, dkk. Jurnal korpus, volume 1, nomor 1, Agustus 2017. hal

<sup>5</sup> Ramadhan, hutama hari, et.al. 2016. Analisis tema, amanat dan fungsi cerita dalam Kumpulan cerita rakyat kalantika. Jurnal Pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa, 5 (15), 1-15

lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan masyarakat untuk berperilaku maupun membentuk karakter yang pada umumnya baik.<sup>6</sup>

## 2. Fungsi Sastra Lisan

fungsi sastra lisan yaitu sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku. Dikatakan sebagai sarana pendidikan sebab selalu dijadikan alat untuk mendidik keterkaitan antarberbagai unsur cerita yang secara bersamaan keseluruhan mengidentifikasi, yaitu menghasilkan dengan mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur dalam cerita sehingga menghasilkan pemahaman yang seutuhnya mengenai pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.<sup>7</sup>

Alasan peneliti meneliti fungsi kelima sastra lisan antara lain pertama, untuk mengetahui apakah pesan moral yang sarat di dalamnya bisa dijadikan sebuah pelajaran sehingga cerita ini dapat dikatakan sebagai cerita yang memberikan manfaat bagi pembacanya. Kedua, dengan adanya fungsi khususnya sastra lisan dapat diketahui apa pesan moral yang hendak disampaikan oleh pencerita lewat ceritanya. Maksudnya di sini bahwa kelima sastra lisan ini bukan sekedar ada, tetapi cerita ini juga mengandung pesan tertentu sehingga memberikan suatu kesadaran berupa perilaku yang baik dan tidak baik.<sup>8</sup>

## 3. Sastra Lisan *Andai-andai*

---

<sup>6</sup> Hutomo *Jurnal: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran* Vol.3, no.2, Juli 2020, hal. 19

<sup>7</sup> Nurgiantoro *Jurnal: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran* Vol.3, no.2, Juli 2020, hal. 26

<sup>8</sup> Nurgiantoro *DKK Jurnal: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran* Vol.3, no.2, Juli 2020, hal.

*Andai-andai* merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan yang sampai saat ini digunakan dan dilestarikan di masyarakat. Adanya tradisi lisan masih eksis dan hidup di masyarakat tidak terlepas dari adanya dukungan tradisi penuturan lisan. Penuturan secara lisan pada saat berkumpul dengan anggota keluarga biasanya seseorang yang suka membawakan cerita *andai-andai* yaitu seseorang yang dianggap sebagai sesepuh desa. Artinya *andai-andai* yang berkembang di masyarakat merupakan bagian dari tradisi leluhur dalam bentuk sastra lisan. Sastra lisan pada dasarnya merupakan bentuk sastra yang sudah ada turun temurun dari pemiliknya. Sastra lisan merupakan bentuk sastra yang disampaikan secara lisan, sastra tersebut lebih menitikberatkan pada pewarisan secara lisan kepada generasi selanjutnya.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, sastra lisan selalu berkaitan dengan konteks penuturannya. Pada kegiatan masyarakat kedurang khususnya masyarakat desa muara tiga ilir seperti dalam acara menumbuk padi selalu menggunakan *andai-andai* sebagai penghibur dikalah istirahat atau sedang berkumpul menumpuk padi. *Andai-andai* atau sastra lisan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerah dan dapat mengalami perubahan. Tradisi lisan bukanlah sebuah produk akhir yang diwariskan antar generasi tanpa melalui proses perubahan, akan tetapi tradisi lisan merupakan buah produk dan proses yang terus terjadi dalam setiap generasi. Artinya *andai-andai* atau sastra lisan diturunkan ke generasi selanjutnya bisa mengalami perubahan, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pemilik berhak merubah kata maupun kalimat yang dirasa tidak sesuai dengan ajaran sebagai bentuk adaptasi dari kondisi saat ini. Dalam penuturan *andai-andai* atau sastra lisan pastinya memiliki tujuan-tujuan yang tersemat di dalamnya.<sup>10</sup>

*Andai-andai* merupakan bagian dari folklor yang memiliki fungsi; produktif (bertujuan menghasilkan, menambah pengetahuan seseorang), protektif (bertujuan melindungi sesuatu dari hal-hal yang tidak diinginkan), destruktif (bertujuan

---

<sup>9</sup> Mahdi. *Andai-andai Adalah Dongeng* Jurnal: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Vol.3, no.2, Juli 2020, hal. 13

<sup>10</sup> Yadnya. Folklor Nusantara Jurnal: Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi. Vol 12. No 32, hal. 19

menimbulkan kerusakan bencana). Keberadaan *andai-andai* ini dapat dikatakan sebagai cerminan animisme dan dinamisme masyarakat pemiliknya, serta ciri-ciri sastra lisan Terdapat beberapa ciri-ciri khusus yang melekat pada keberadaan sastra lisan dibandingkan dengan sastra konvensional lainnya.<sup>11</sup>

Sastra lisan merupakan teks sastra yang dituturkan secara lisan, sastra lisan ada dengan berbagai bahasa daerah, sastra lisan selalu hadir dengan versi yang berbedabeda, mempunyai fungsi atau kegunaan di masyarakat, dan sastra lisan memiliki konvensi atau kesepakatannya sendiri. Dengan ciri-ciri tersebut, sastra lisan merupakan bentuk yang sangat berbeda dengan karya sastra lainnya. Sastra lisan pada saat ini masih eksis dan berkembang di masyarakat pemiliknya dengan versi yang berbedabeda di masing-masing daerah. Pendapat lain mengemukakan sastra lisan memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan sastra lisan dengan karya sastra lainnya.<sup>12</sup>

Ciri sebuah sastra lisan adalah tergantung pada konteks (penutur, pendengar, ruang, dan waktu), antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, saran komunikasi dilengkapi paralinguistik, dan bersifat anonim . Artinya dalam penuturan sastra lisan selalu diiringi oleh konteks yang melatarbelakangi adanya penuturan sastra lisan seperti dalam acara kenduri dan upacara adat. Adanya hubungan atau kontak langsung antara penutur dan pendengar yang dilakukan dengan suara dan vocal dari tokoh agama sebagai penutur. Ciri yang terakhir sastra lisan yakni anonim atau seseorang yang menciptakannya sudah tidak diketahui.<sup>13</sup>

#### **4. Jenis *Andai-Andai***

Sastra lisan *andai-andai* mempunyai jenis dan fungsi masing-masing di antaranya:

---

<sup>11</sup> Dananjaya. Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi. Vol 19. No 30, hal. 3

<sup>12</sup> Sudjiman. Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi. Folklor adalah cerita yang di turunkan melalui mulut ke mulut. Jurnal bahasa. Vol 3 No.2. Tahun 2020, hal. 17

<sup>13</sup> Pebrianti, Ike Tri, dkk. *Analisis Sosial Cerita Andai-andai Di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan*. Jurnal: Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran. Vol.3, No.2. Tahun 2020, h. 24

- a. *Andai-andai* gurita, mempunyai fungsi sebagai penghibur di saat ada orang mengalami kelayuan atau ada orang meninggal di desa tersebut, *andai-andai* guritan di lakukan tidak setiap hari atau di saat hari-hari tertentu di antaranya ada masyarakat yang meninggal di desa tersebut. *Andai-andai* gurita dilaksanakan di malam hari di saat waktu sholat isa sudah selesai,warga biasanya berkumpul di rumah duka dan menunggu orang atau tukang cerita untuk melakukan pertunjukan *andai-andai*, *andai-andai* gurita tidak memiliki batasan waktu di kalah tukang cerita sedang menceritakan isi *andai-andai*. Tuan rumah biasanya menyiapkan satu malam untuk melakukan pertunjukan *andai-andai* guritan, sekarang ini *andai-andai* guritan sudah tidak terlihat lagi dimana pun dikarenakan tergeser oleh kemajuan zaman yang ada, masyarakat sekarang sudah tidak lagi memakai jasa tukang cerita *andai-andai* guritan dikarenakan tidak ada lagi masyarakat, bapak-bapak dan anak mudah yang ingin memperdalam lagi karya sastra *andai-andai* guritan tersebut. *Andai-andai* guritan sudah teralihkan oleh kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini.<sup>14</sup>
- b. *Andai-andai* ghenia, *Andai-andai* ghenai tidak ada waktu khusus untuk melakukan pertunjukannya. Pertunjukannya biasanya dilakukan oleh kakek, nenek, atau orang tua di hadapan cucu atau anaknya. Pertunjukan ini tidak memiliki batasan waktu, bisa dilaksanakan pada pagi hari, siang hari, ataupun malam hari. Namun, waktu yang paling sering digunakan untuk melakukan pertunjukan ini adalah malam hari karena pada pagi dan siang hari orang tua bekerja di sawah atau ladang dan anak-anak belajar di sekolah. Pertunjukan ini biasanya dilakukan di teras rumah. Tukang cerita akan duduk ditengah sedangkan penontonnya mengelilinginya. Penonton pertunjukan ini hanya anak-anak saja. Saat tukang cerita bercerita anak-anak yang sedang menonton akan suka rela secara bergantian mengurut tukang cerita. Hal tersebut

---

<sup>14</sup> Nurgiantoro. *Cerita Rakyat Indonesia di Kecamatan Tanjung Melayu Indonesia*, jurnal bahasa dan sastra Vol. 03, hal. 5

dilakukan sebagai ucapan terima kasih karena tukang cerita telah memberikan hiburan.<sup>15</sup>

Cerita pertunjukan *andai-andai* ghenai ini berisi tentang lelucon dan kisah-kisah perjuangan yang berbentuk legenda, fabel, dan mitos. Tukang cerita akan memasukan nasihat-nasihat yang berupa nilai-nilai yang harus dimiliki manusia, seperti nilai keagamaan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lain-lain. *Andai-andai* ghenia berfungsi sebagai penghibur bagi anak-anak pada era kemajuan bidang teknologi sekarang ini, sastra lisan begitu banyak yang semakin tergesur oleh dampak dari kemajuan zaman tersebut, dan menyebabkan keberadaan sastra lisan itu cenderung terlupakan ditengah kehidupan masyarakat.<sup>16</sup> Hal ini tentu akan menjadi kekhawatiran yang besar, mengingat orang-orang yang menguasai atau yang mengerti dengan sastra lisan tersebut sudah sangat sedikit dan jarang di jumpai. Pada akhirnya keberadaan sebuah sastra lisan bisa saja hilang dengan begitu saja. Sebagai sastra lisan yang hidup dalam masyarakat kedurang bengkulu selatan yang senantiasa untuk selalu berkembang, sastra lisan *andai-andai* memang harus selalu mengikuti jejak, gerak perubahan dan perkembangan zaman. Jika tidak, maka bisa saja *andai-andai* akan terancam keberadaanya atau bahkan akan punah dan tidak akan ada lagi dalam kehidupan masyarakat muara tiga ilir kedurang kabupaten bengkulu selatan.<sup>17</sup>

Adapun langkah-langkah dalam pertunjukan cerita *andai-andai* yaitu sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Puji Rahayu. *Cerita Rakyat Indonesia*. Bandung, Jurnal bahasa *andai-andai* dan sastra, Vol 5, hal. 5

<sup>16</sup> Sukardayanto.R.D,dk. *Sastra lisan indonesia kota bandung*. Jurnal Humas Vol.XIX NO.1 , hal. 9

<sup>17</sup> Danandjaja, Suryani. *Analilis Sosial Cerita Andai-andai di pagaram kabupaten sumatera selatan*. Jurnal: bahasa, sastra indonesia. Vol.5 No.9 Tahun 2022, hal. 10

#### a. Kesiapan

Pertunjukan andai-andai walaupun sederhana sangat tergantung kesiapan tukang cerita untuk menyajikan ceritanya kepada khalayak. Tukang cerita adalah kakek, nenek, ayah, dan ibu. Oleh sebab itu cara mempersiapkan pertunjukan andai-andai yaitu, kesiapan tukang cerita ( tukang cerita tidak perlu di panggil atau di undang ) dan suasana lingkungan tempat pertunjukan. Sementara hal lain yang perlu di persiapkan sesuai dengan tradisi masyarakatnya, tidak ketinggalan air kopi, goreng pisang, lepat bekayu dan lain sebagainya, semua itu untuk makanan tukang cerita dan khalayak saat pertunjukan cerita andai-andai di mulai biasanya khalayak terdiri dari anggota keluarga atau sanak famili yang sengaja bertandangan.

#### b. Pertunjukan

Bila semua pekerjaan sudah selesai dilakukan, pada saat beristirahat bersama, maka biasanya tukang cerita di minta untuk bercerita, atau tukang cerita dengan sendirinya bercerita. Cara pertunjukannya bila semua persiapan telah di persiapkan. Tikar telah di bentang berserta bantal, kasur, telah di persiapkan semua maka pertunjukan pun di mulai sementara khalayak duduk di posisi mereka masing-masing. Tikar, tempat sirih dan bantal dipersiapkan di samping tukang cerita. Pada saat memulai cerita, tukang cerita dapat juga dalam posisi tidur terlentang, dengan tangan kanan di atas kepala, sementara kaki lurus bantal di gunakan untuk alas kepala dapat juga tukang cerita sambil bercerita mengerjakan pekerjaan sambilan misalnya, nyanyam tikar, atau membuat atap rumah yang bahanya berasal dari bahan rumbiah. Dengan posisi yang demikian tukang cerita dapat memulai bercerita. Sementara posisi khalayak ( audien ) sudah siap mendengarkan cerita yang akan di sampaikan tukang cerita. Karena cerita ini biasanya di sukai.

#### c. Penutup

Setelah pertunjukan andai-andai di akhiri, biasanya pencerita menasehati atau mengambil hikmah dari cerita tersebut yang di

sampaikan kepada audien. Pertunjukan cerita andai-andai biasanya ditutup dengan kata-kata "sampai disinilah ceritene", sudah habis. Lain kali kite sambung lagi kalian kan capek lain kali kita sambung lagi. Sekarang silahkan kalian tidur.

## 5. Cerita Rakyat

Cerita Rakyat mempunyai sifat kelisanan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui tradisi. Cerita rakyat lahir dan berkembang dalam masyarakat yang tersebar diberbagai pelosok nusantara, termasuk yang lahir dan berkembang di desa muara tiga kabupaten bengkulu selatan. Salah satunya adalah mengenai cerita rakyat *andai-andai* di desa muara tiga ilir kabupaten bengkulu selatan. Tradisi yang dimaksud disini adalah kebiasaan-kebiasaan yang didasari pengetahuan dan kepercayaan yang berlaku turun temurun dari masa ke masa. Cerita rakyat adalah genre sastra yang dimiliki oleh semua bangsa di dunia. Dan cerita rakyat juga merupakan kisah yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, beredar secara lisan di tengah masyarakat termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage.<sup>18</sup>

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk prosa lama yang termasuk dalam folklor penuturan cerita rakyat yang tidak terikat ruang dan waktu, yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun dikalangan pendukungnya secara tradisional. Dalam cerita rakyat terdapat pembagian yang menurut<sup>19</sup> dan dalam jurnal internasionalnya *The Form of Folklor: porse Narrative*, dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale). Adapun definisi tiga hal besar tersebut yakni:

### a. Mite

merupakan cerita prosa yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan

---

<sup>18</sup> Sudjiman. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. Bandung: Pustaka Utama Tahun 2003, hal. 201

<sup>19</sup> Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 50

seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya.<sup>20</sup>

b. Legenda

adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat luar biasa. Sehingga sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib (gaib). Tempat terjadinya adalah dunia yang seperti kita kenal sekarang ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.<sup>21</sup>

## 6. Karakteristik Cerita Rakyat

Karakteristik cerita rakyat yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Internalisasi pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika anak didik tidak saja paham tentang kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat, serta termanifestasikan dalam laku dan tindak kehidupan sehari-hari. Itu artinya, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada wawasan anak didik tahu dan paham tentang karakter-karakter<sup>22</sup>

Mengatakan, menganalisis struktur teks sangat penting karena di dalamnya terdapat hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai suatu kesatuan. Hal tersebut bertujuan untuk memahami cerita ditranskripsikan tulisateks. ke lisan dalam yang bentuk Dalam melakukan analisis struktur cerita rakyat ini, peneliti akan menganalisis cerita dari segi instrinsik meliputi alur, latar

---

<sup>20</sup> Sudarman. *Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama. Tahun 2003, hal. 123

<sup>21</sup> Popon DKK, *Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama. Tahun 2003, hal. 98

<sup>22</sup> Endraswara. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Bandung: Pustaka Utama Tahun 2003, hal. 32

(waktu/tempat), pusat pengisahan atau penokohan, tema dan amanat. struktur intrinsik ialah segi yang membangun ciptasastra itu dari dalam. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur. Seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat.<sup>23</sup>

#### **a. Tema**

Mengenai tema, berpendapat bahwa tema adalah suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Selanjutnya, menyatakan tema adalah pandangan tertentu mengenai kehidupan atau rangkayan nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan melalui karangan. Persoalan-persoalan yang dihadirkan harus dicarikan jalan keluarnya sehingga masalah yang disampaikan pengarang lewat karyanya membawa amanat bagi pembaca. Jadi, tema adalah suatu amanat atau pandangan pengarang terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan.<sup>24</sup>

#### **b. Alur**

Pengertian alur, berpendapat bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan saksama yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Sedangkan alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Hal yang mengatakan alur adalah struktur penyusun kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Jadi, alur adalah rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa dalam cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Esten. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain, Jakarta: Pustaka Utama Grapati, Tahun 2002, hal. 27

<sup>24</sup> Brooks Dkk, Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Kamus Besar: Sastra Lisan. Jakarta : Pustaka Utama. Tahun 2012, hal. 34

<sup>25</sup> Sudjiman, Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Kamus Besar: Sastra Lisan. Jakarta: Pustaka Utama. Tahun 2012, hal. 39

### **c. Tokoh**

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dan menjadi peran utama dalam karya sastra. Dikenal pula dua jenis tokoh, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi wataknya tidak dikembangkan secara maksimal dan apa yang dilakukan tidak menimbulkan kejutan kepada pembaca misalnya baik saja atau buruk saja.<sup>26</sup> Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan jadi jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini dan dapat dibedakan dari tokoh lain. Dari segi kewajiban dikenal ada tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh yang ditentukan oleh ketidaksadarannya, bersifat tertutup. Pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai oleh pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam cerita rekaan. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Dapat pula dikatakan bahwa tokoh antagonis merupakan penentang dari tokoh utama; tokoh lawan.<sup>27</sup>

#### **1) Penokohan**

Penokohan watak; perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca atau lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab pengertian ini mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus

---

<sup>26</sup> Semi *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 50

<sup>27</sup> Djaja *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 50

menyarankan teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.<sup>28</sup>

## 2) Latar

Pengertian latar, mengemukakan latar adalah lukisan atau gambaran mengenai ruang atau waktu terjadinya peristiwa. Selanjutnya menyatakan setting ialah latar belakang peristiwa dalam karya fiksi berupa tempat, waktu, peristiwa, serta memiliki fisik dan psikologi. Pendapat senada diberikan oleh yang menyatakan latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Selanjutnya, berpendapat bahwa latar ialah segala keterangan, petunjuk pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana yang terjadinya peristiwa dalam karya tersebut. Jadi latar adalah keterangan petunjuk tentang tempat, waktu, peristiwa.<sup>29</sup>

## 3) Gaya Bahasa

Mengenai unsur gaya bahasa, mengemukakan gaya bahasa atau gaya penceritaan adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa tersebut menyangkut pilihan materi bahasa, pemakaian ulsan dan pemanfaatan gaya bertutur. bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik sekaligus keduanya bertambah.<sup>30</sup>

## 7. Folklor

### a. Pengertian Folklor

folklor adalah pengendonesiaan kata Inggris Folklor. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore adalah tradisi folk yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan dan melalui suatu contoh yang disertai

---

<sup>28</sup> Sudjitman, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 50

<sup>29</sup> Yudhiyono *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 50

<sup>30</sup> David. *Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Kamus Besar: Sastra Lisan*, Jakarta Pustaka Utama. Tahun 2012, hal. 36

gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Julie Carthy dalam jurnal internasional *Folklore in the oral tradition, Fairytales, Fables, and Folk-legend*, mengutip pernyataan Dundes bahwa folkore terdiri atas epos, mitos, legenda, dongeng, fabel, peribahasa, teka-teki, lahu, lelon, hinaan dan lain-lain. Epos, mitos, legenda dan lainnya yang telah disebutkan termasuk dalam cakupan folkore lisan, termasuk didalamnya adalah cerita rakyat. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu koleksi diantara koleksi macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Ciri-ciri folklor pada umumnya adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan,
- (2) Bersifat tradisional,
- (3) Ada dalam versi-versi bahkan dalam variasi-variasi yang berbeda
- (4) Tidak diketahui siapa pengarangnya,
- (5) Biasanya mempunyai bentuk rumus dan berpola
- (6) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif,
- (7) Bersifat pralogis
- (8) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu,
- (9) Bersifat polos dan spontan.

Folklor menurut Jon Harold Brunvand berdasarkan tipenya folklor dibagi menjadi tiga golongan, yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pernyataan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan

---

<sup>31</sup> Endraswara, Suwardi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 2013, h. 1-3

campuran unsur lisan dan bukan lisan. Menurut William R. Bascom dalam Danandjaja ada empat fungsi folklor yaitu:<sup>32</sup>

- (1) Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif
- (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan,
- (3) Sebagai alat pendidikan anak, Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

#### **b. Folklor Lisan**

Folklor lisan adalah folklor yang memang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk kedalam kelompok besar antara lain:

- (1) Bahasa rakyat (folk speech) seperti julukan, julukan perangkat tradisional, dan titel kebangsawanan,
- (2) Ungkapan tradisional seperti peribahasa dan pepatah,
- (3) Pernyataan tradisional seperti teka-teki.
- (4) Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair,
- (5) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng,
- (6) Nyanyian rakyat<sup>33</sup>

#### **c. Folklor Sebagian Lisan**

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya yang orang modern itu menyebutnya takhayul. Terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang kristen katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, dan ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat yang melindungi diri atau dapat

---

<sup>32</sup> Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 22

<sup>33</sup> Janut. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 50

mendatangkan rejeki seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ersar ini selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara adat, dan pesta rakyat.<sup>34</sup>

#### **d. Folklor Bukan Lisan**

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Kelompok besar ini dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni material dan non material. Bentuk folklor yang tergolong material antara lain arsitektur rakyat, misalnya bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, kerajinan tangan rakyat, dan obat-obat tradisional rakyat. Sedangkan yang tergolong dalam non material antara lain. Unsur lisan yang terdapat pada cerita rakyat *andai-andai* di desa muara tiga ilir kabupaten bengkulu selatan ini antara lain berupa nasihat, yang di dapatkan pada saat proses pertunjukan dilaksanakan. Sedangkan unsur bukan lisan dapat berupa gerak.<sup>35</sup>

### **8. Ciri-Ciri Cerita Rakyat**

Danandjaja berpendapat bahwa cerita rakyat mempunyai beberapa ciri dan bentuk pengenalan sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan tetapi saat ini penyebaran folklor dapat terjadi dengan bantuan mesin cetak dan elektronik.
- b. Bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau standar.
- c. Folklor hadir dalam versi-versi, bahkan dalam varian-varian yang berbeda karena tersebar secara lisan dari mulut ke mulut.
- d. Biasanya berkecenderungan untuk mempunyai bentuk berumus atau formula, tertentu dan memanfaatkan bentuk dan bahasa klise.
- e. Biasanya sudah tidak diketahui lagi nama penciptanya (anonim).

---

<sup>34</sup> Mariana, Dkk, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 50

<sup>35</sup> Endraswara, Suwardi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Jurnal: Bahasa dan Seni. Tahun 2013, h. 46-50

- f. Mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama kolektif yang memilikinya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Bersifat pralogik, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini berlaku baik bagi folklor lisan maupun folklor sebagian lisan.
- h. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu karena pencipta pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
- i. Bersifat polos dan lugu sehingga sering kali terasa kasar, terlalu spontan, hal demikian dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur emosinya.

Sementara itu, menurut Proop pada cerita rakyat berlaku empat ciri adalah sebagai berikut: <sup>36</sup>

Alan Dundes menyatakan bahwa ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda disetiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas. Terutama legenda setempat (local legends), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (migratory legends). Setiap zaman akan meyumbangkan legenda-legenda baru, atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama, pada khasanah umum dari teks-teks legenda yang didokumentasikan. Keadaan yang begitu tidak berlaku pada mite. Hal ini disebabkan mite berdasarkan konsep folklore adalah penjelasan suci terbentuknya manusia seperti sekarang ini, Dundes<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 2

<sup>37</sup> Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 25

Mengenai penggolongan legenda sampai sekarang ini belum ada kesatuan pendapat diantara para ahli. Jan Harold Brunvand misalnya menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: <sup>38</sup>

1. legenda keagamaan (religious legends)
2. legenda alam gaib (supernatural legends),
3. legenda perseorangan (personal legends), dan
4. legenda setempat (local legends).

## 9. Fungsi Cerita Rakyat

Seorang tokoh terkenal yaitu mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi (projective system) sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan
3. Sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device).
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat untuk dipatuhi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah sebuah kebudayaan yang digunakan sebagai alat yang berfungsi bagi masyarakat untuk mendidik anak. Dari hal ini juga diketahui bahwa *andai-andai* di desa muara tiga ilir kabupaten Bengkulu selatan merupakan salah satu bentuk folklor lisan.<sup>39</sup>

## B. Kajian Pustaka

Beberapa kajian pustaka yang bisa dijadikan referensi adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Arsi Dinta Harura (2009) dengan judul fungsi sastra lisan gurita basemah pagar alam bagi masyarakat setempat.

---

<sup>38</sup> Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 67

<sup>39</sup> Anada, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Tahun 2002, h. 50

Penelitian yang dilakukan oleh Arsi Dinta Harura ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Yang bertujuan menghasilkan bahan ajar Bahasa Jawa untuk siswa tingkat SMP. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti pada aspek tradisi cerita rakyat sebagai pengayaan. Sedangkan perbedaannya adalah kalau dipenelitian sebelumnya cerita rakyat tersebut digunakan untuk pengayaan bahan ajar bahasa Jawa pada tingkat SMP, kalau penelitian yang akan diteliti berikutnya adalah digunakan untuk pengayaan masyarakat sekitar saja dan memahami nilai lokalitas dari cerita rakyat tersebut.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Istik Lailia Muflikhati (2009) dengan judul kearifan lokal sastra lisan *andai-andai*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif yang melakukan desain revitalisasi, mengungkapkan makna, dan mengungkapkan fungsi dari tradisi nguri-uri di Sendang Senjoyo dusun 10 Jubug, desa Tegal Waton, kecamatan Tengaran, kabupaten Semarang bagi masyarakat pendukungnya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi upacara adat. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah prosesi upacara adatnya sedangkan yang akan dilakukan ini yang dianalisis adalah cerita atau asal mula cerita rakyat adat pencukuran rambut gimbalnya.
- 3) Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Puji Rahayu (2014) dengan judul skripsi Mitos Cerita Rakyat Kyai Condrobumi Di Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berupa pendekatan struktural model Levi-Strauss. Data penelitian yang digunakan berupa mitos cerita Kyai Condrobumi yang didapatkan dari lima sumber yaitu berupa data lisan. Penelitian yang dilakukan Puji Rahayu mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis cerita rakyat dan merekonstruksinya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Puji Rahayu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika penelitian yang dilakukan

Puji Rahayu berupaya untuk mengungkap mitos yang ada dalam suatu cerita yaitu cerita rakyat cerita Kyai Condrobumi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berupaya untuk menganalisis cerita rakyat yang ada di Dataran Tinggi Dieng yaitu cerita rakyat pencukuran rambut gimbal dengan menggunakan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Cerita rakyat disebut cerita lisan, maka cerita rakyat disampaikan secara lisan dan dimungkinkan ceritanya berbeda pada segi isi cerita dari satu generasi ke generasi, antara penutur satu dengan penutur lainnya. Penyampaian cerita antara satu penutur dengan penutur lain dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya pengurangan atau penambahan cerita sehingga untuk mengetahui satuan cerita yang tepat lebih sulit. Perbedaan penyampaian cerita tersebut akan menjadikan banyak versi dari sebuah cerita. Banyaknya versi dari sebuah cerita menjadikan mudah untuk mendapatkan sumber sekaligus menjadi bahan kajian yang kaya. Adanya banyak versi cerita memudahkan dalam penggalian informasi cerita, akan tetapi banyaknya versi cerita juga memicu cerita tersebut sulit didapatkan satuan cerita yang tepat. Tingkat kesulitannya merujuk pada informasi berbeda pada setiap versi cerita bahkan berlawanan, karena cerita rakyat disampaikan melalui tuturan dari mulut ke mulut. Penyampaian cerita rakyat dari mulut ke mulut tidak menutup kemungkinan terjadinya pengurangan atau penambahan cerita.